

# ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN PETANI DI KECAMATAN PAYUNG KABUPATEN KARO

Nelly M.R. Sinaga<sup>1</sup>, Sri Ulina Sembiring<sup>3</sup>)

Dosen Prodi Agribisnis FP UDA<sup>1</sup>), Alumni Prodi Agribisnis FP UDA<sup>3</sup>)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan dan mengetahui pengaruh modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan terhadap kemiskinan petani di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Metode penentuan sampel dilakukan menggunakan *Simple Random Sampling* dengan besar sampel sebanyak 40 responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan petani di daerah penelitian berada pada kategori miskin sekali dan paling miskin, dengan konsumsi pangan beras setara dengan 154,61 kg/orang/tahun masih lebih kecil dari kategori miskin yaitu sebesar 180 kg/orang/tahun. Secara serempak modal ( $X_1$ ), umur ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan jumlah tanggungan ( $X_5$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani ( $Y$ ). Secara parsial modal ( $X_1$ ) dan luas lahan ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani, tetapi umur ( $X_2$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani.

**Kata Kunci:** *Kemiskinan dan Petani.*

## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomena sepanjang sejarah Indonesia. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan

jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan, menyebabkan masyarakat desa rela mengorbankan apasajademi keselamatan hidup, *safety life*, mempertaruhkan tenaga fisik untuk memproduksi keuntungan bagi tengkulak lokal dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan. Para buruh tani desa bekerja sepanjang hari, tetapi mereka menerima upah yang sangat sedikit (Sahdan, 2012).

Bappenas (2014) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Untuk mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin ini, Bappenas menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan *objective and subjective*.

Dari uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tingkat kemiskinan petani di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, (2) untuk mengetahui pengaruh modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan terhadap kemiskinan

petani di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.

### 2.2. Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan prosedur *Simple Random Sampling* yaitu suatu teknik sampling yang dipilih secara acak. Cara metode ini dapat dilakukan jika analisa penelitian bersifat diskriptif atau bersifat umum. Setiap unsur populasi harus memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai responden.

Sampel diambil dari empat desa yang memiliki persentase penduduk miskin terbanyak di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara yaitu : Desa Suka Meriah, Desa Ujung Payung, Desa Gurukinayan dan Desa Selandi. Berdasarkan data dari Bappeda

(2014) jumlah populasi yang digunakan di dalam penelitian ini sebanyak 406 KK berkategori miskin. Berdasar pendapat Slovin dalam Umar (2004) untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan :

n = ukuran atau jumlah

sampel. N = jumlah Populasi.

e = tingkat kesalahan yang diperkenankan (15%)

Maka perhitungan besar sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\ &= \frac{406}{1 + 406(0,15)^2} \\ &= 40,059 \text{ dibulatkan menjadi } 40 \end{aligned}$$

Jadi besar responden yang menjadi sampel penelitian adalah 40 orang

### 2.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebuah data yang diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, sedangkan data sekunder adalah data diperoleh dari sebuah lembaga atau instansi terkait sesuai dengan tujuan penelitian seperti Badan Pusat Statistik (BPS)

Kabupaten Karo, Kantor Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Bappeda Karo dan studi pustaka dari penelitian sebelumnya.

### 2.4. Metode Analisis Data

Tujuan penelitian (1) dianalisis secara deskriptif yaitu dengan membandingkan pendapatan petani dengan tingkat kemiskinan menurut Sajogyo (2002) yaitu 320 kg/tahun dengan menkonversikan nilai 320 kg beras dengan harga beras berlaku dengan UMK dan keadaan rumah.

Metode penelitian (2), yaitu pengaruh modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan terhadap tingkat kemiskinan di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, dianalisis dengan regresi linier berganda menurut Supranto (2011) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dengan :

Y = Kemiskinan, yang dilihat dari penghasilan responden/minggu.

b<sub>0</sub> = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub>, = Besarnya pengaruh variabel konstanta terhadap penghasilan.

X<sub>1</sub> = Modal.

X<sub>2</sub> = Umur.

X<sub>3</sub> = Luas lahan

X<sub>4</sub> = Tingkat pendidikan

X<sub>5</sub> = Jumlah tanggungan

e = Standar error (15%)

Untuk menguji pengaruh secara keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-F (Supranto, 2011) :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

F = F-hitung

R<sup>2</sup> = Koefisien determinasi

k = Banyaknya variabel bebas

n = Banyaknya sampel

α = Nilai level of significance (0,05)

Rumusan Hipotesis :

- a). H<sub>0</sub> : b<sub>0</sub> = b<sub>1</sub> = b<sub>2</sub> = b<sub>3</sub> = b<sub>4</sub> = b<sub>5</sub> = 0, artinya secara serentak variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b). H<sub>1</sub> : b<sub>0</sub> ≠ b<sub>1</sub> ≠ b<sub>2</sub> ≠ b<sub>3</sub> ≠ b<sub>4</sub> ≠ b<sub>5</sub> ≠ 0, artinya secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambil keputusan :

- a). Bila probabilitas F-hitung lebih besar dari tingkat nyata atau *level of significance*(α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam mengambil keputusan, maka modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan tidak nyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghasilan.
- b). Bila probabilitas F-hitung lebih kecil dari tingkat nyata atau *level of significance* (α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam mengambil keputusan maka modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan nyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghasilan.

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-t (Supranto, 2011) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_1}{sb_1}$$

Dengan :

b<sub>1</sub> : koefisien regresi parsial

Sb<sub>1</sub> : standar deviasi koefisien

α : nilai *level of significance* (0,05)

Perumusan hipotesis :

- a. Ho : b<sub>1</sub> = 0, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing–masing variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. Ha : b<sub>1</sub> ≠ 0, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing–masing variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria pengujian :

- a. Bila probabilitas t<sub>hitung</sub> > tingkat nyata atau *level of significance*(α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam mengambil sebuah keputusan, maka modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan tidak nyata secara parsial berpengaruh terhadap penghasilan.
- b. Bila probabilitas t<sub>hitung</sub> < tingkat nyata atau *level of significance*(α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam mengambil sebuah keputusan, maka modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan nyata secara parsial berpengaruh terhadap penghasilan.

Untuk menunjukkan presentase variasi dari variabel tidak terikat dapat dijelaskan oleh variasi variabel terikat. Batas nilai R<sup>2</sup> adalah

$$0 < R^2 < 1 \text{ (Supranto, 2011):}$$

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R = Koefisien Determinasi

ESS = *Explain sum square* (jumlah kuadrat yang diterangkan)

TSS = *Total sum square* (jumlah total kuadrat)

Kriteria pengujian :

- Apabila nilai  $R^2$  hampir mendekati 1 maka modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan terhadap penghasilan adalah besar.
- Apabila nilai  $R^2$  hampir mendekati 0 maka modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan terhadap penghasilan tidak ada.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Tingkat Kemiskinan Petani di Daerah Penelitian

##### 3.1.1. Modal

Modal dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usahatani mulai dari penyediaan sarana produksi, tenaga kerja serta pengolahan untuk menghasilkan produksi pertanian.

**Tabel 1. Modal Petani di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Tahun 2015**

No	Jenis Usaha	Jumlah Modal	
		Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Usahatani	7.425.609,76	90,89
2	Non Usahatani	743.902,44	9,11
<b>Total</b>		<b>8.169.512,20</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer

Tabel 1. menunjukkan bahwa petani pada umumnya (90,89 %) menggunakan modal

untuk usahatani dan hanya sebagian kecil (9,11 %) digunakan untuk non usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Payung hanya mengetahui bertani sebagai sumber mata pencaharian keluarga.

##### 3.1.2. Konsumsi Pangan

Perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi perilaku masyarakat petani dalam menentukan pola konsumsi. Pendapatan keluarga petani yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Alokasi pola pengeluaran keluarga setidaknya ditentukan oleh prioritas atau pilihan menurut tingkat pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan pangan maupun non pangan.

**Tabel 2. Besarnya Konsumsi Pangan Petani per Bulan di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, 2015**

No	Jenis Pangan	Jumlah Konsumsi	
		Rupiah	(%)
1	Beras	388 292,68	56,87
2	Minyak Makan	56 219,51	8,23
3	Ikan	238 292,68	34,90
4	Daging	-	-
5	Sayuran	-	-
6	Buah	-	-
7	Susu	-	-
<b>Total</b>		<b>682.804,88</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer

Menurut **Sajogyo (2002)**, bahwa seseorang dikatakan miskin apabila tidak memperoleh penghasilan setara dengan 320 kilogram beras/orang/tahun untuk daerah pedesaan. Jika harga beras berlaku untuk tahun 2015 di daerah penelitian sebesar Rp. 8.000/kg maka dapat diketahui bahwa konsumsi beras 320 kg/orang/tahun setara dengan Rp. 2.560.000,00/orang/tahun.

Besarnya konsumsi pangan beras di daerah penelitian sebesar Rp. 388.292,68 per bulan atau setara dengan 48,54 kg/kk/bulan. Jika dikonversikan per tahun maka konsumsi beras per keluarga sebesar 582,44 kg/kk/tahun. Dengan jumlah rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 2,22 orang maka besarnya konsumsi beras per orang sebesar 154,61 kg/orang/tahun masih lebih kecil dari 180 kg/orang/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi pangan beras di Kecamatan Payung berada pada kategori miskin, tetapi tidak tergolong pada kategori paling miskin, karena masih di bawah 180 kg/orang/tahun (**Suryawati, 2005**).

**Tabel 3. Jumlah Responden Miskin di Kecamatan Payung Berdasarkan Konsumsi Beras, Kabupaten Karo, 2015**

No	Jenis Pangan	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Miskin	2	4,88
2	Miskin Sekali	8	19,51
3	Paling Miskin	31	75,61

<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100,00</b>
--------------	-----------	---------------

Sumber : Diolah dari data primer

Pada tabel menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Payung sebagian besar (75,61%) berada pada kategori paling miskin, sehingga uji identifikasi masalah yang menyatakan tingkat kemiskinan petani di daerah penelitian adalah rendah ditolak.

### 3.1.3. Konsumsi Non Pangan

Konsumsi non pangan yaitu konsumsi petani di luar pangan seperti kebutuhan sandang seperti pakaian, sepatu dan tas.

**Tabel 4. Besarnya Konsumsi Non Pangan Petani per Bulan di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Tahun 2015**

No	Jenis Non Pangan	Jumlah Konsumsi	
		Rupiah	Persentase (%)
1	Pakaian	42.682,93	46,54
2	Sepatu	22.374,07	24,34
3	Tas	26.707,32	29,12
<b>Total</b>		<b>91.707,32</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah konsumsi pakaian sebesar 56,54 %, diikuti oleh tas sebesar 46,12 % dan sepatu sebesar 24,34 %. Kebutuhan non pangan ini sebagian besar digunakan untuk membeli pakaian sekolah anak-anak, sepatu sekolah anak-anak dan tas sekolah anak-anak, sebagian kecil digunakan untuk membeli pakaian anggota keluarga lainnya setiap tahunnya.

### 3.1.4. Biaya Sekolah

Biaya sekolah adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan sekolah anak yaitu untuk uang sekolah, beli buku, pulpen, pensil dan berbagai kebutuhan sekolah lainnya. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya sekolah anaknya sebesar Rp. 58.536,59 per bulan dengan rata-rata jumlah anak sekolah sebanyak 1 orang. Besarnya biaya sekolah ini berbeda untuk setiap bulannya, karena adanya biaya tambahan yang diberikan oleh sekolah untuk ekstra kurikuler anak sekolah.

### 3.1.5. Kondisi Rumah

Pada umumnya petani di Kecamatan Payung sudah memiliki rumah sendiri dengan kondisi rumah kategorial sederhana, semi permanen dan permanen.

Rata-rata rumah petani sudah memiliki WC dan sudah dimasuki listrik sebagai alat penerangan.

**Tabel 5. Kondisi Rumah Petani di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Tahun 2015**

No	Kondisi Perumahan	Rumah	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Permanen	1	2,44
2	Semi Permanen	24	58,54
3	Sederhana	16	39,02
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata rumah petani responden di Kecamatan

Payung adalah semi permanen yaitu sebanyak 58,54 % dan masih banyak petani dengan rumah sederhana sebanyak 39,02 % .

**Tabel 6. Kondisi Rumah Petani Berdasarkan Jumlah Kamar di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Tahun 2015**

No	Jumlah Kamar Tidur	Rumah	
		Jumlah	Persentase (%)
1	1 Kamar Tidur	35	85,37
2	2 Kamar Tidur	6	14,63
3	3 Kamar Tidur	-	-
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer

Tabel menunjukkan bahwa rata-rata rumah petani responden di Kecamatan Payung memiliki 1 kamar tidur, sehingga kamar tidur tersebut hanya untuk orang tua, sedangkan anak-anak tidur di ruang tamu.

**Tabel 7. Kondisi Rumah Petani Berdasarkan Penerangan di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Tahun 2015**

No	Jumlah Penerangan	Rumah	
		Jlh	Persentase (%)
1	3 Unit Lampu	28	68,29
2	4 Unit Lampu	10	24,39
3	5 Unit Lampu	3	7,32
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar (68%) rumah petani responden di Kecamatan Payung memiliki 3 unit lampu termasuk kategorial kurang, karena dengan 3 unit lampu hanya dapat menerangi 1 kamar tidur, 1 dapur dan 1 di ruang tamu yang sekaligus sebagai tempat anak-anak belajar yang akan berpengaruh terhadap

keberhasilan belajar mereka kelak. Dengan hanya memiliki 3 unit lampu penerangan mengindikasikan bahwa penerangan di luar rumah petani rata-rata tidak ada. Walaupun jumlah kamar dan jumlah penerangan yang sedikit, akan tetapi WC rumah responden petani di Kecamatan Payung keseluruhannya memiliki WC, sehingga jika ditinjau dari segi higienitas, penduduk di Kecamatan Payung sudah tergolong higienies yang sekaligus menjadi indikator kesehatan di lokasi penelitian.

### 3.2. Pengeluaran Keluarga Petani untuk Kesehatan, Kegiatan Sosial, Listrik, Pajak Tanah Dan Pajak Rumah di Daerah Penelitian

Pengeluaran petani di daerah penelitian terdiri dari pengeluaran untuk kesehatan, kegiatan sosial, listrik dan pajak tanah.

**Tabel 8. Besarnya Pengeluaran Petani per Tahun di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Tahun 2015**

No	Keterangan	Jumlah Pengeluaran	
		Rp	(%)
1	Kesehatan	968.292,68	78,76
2	Kegiatan Sosial	129.268,29	10,51
3	Listrik	95.243,90	7,75
4	Pajak Tanah	36.621,95	2,98
5	Pajak Rumah	-	-
<b>Total</b>		<b>1.229.426,83</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer

Tabel 8. menunjukkan bahwa total pengeluaran petani di luar konsumsi pangan

dan sandang sebesar Rp. 1.229.426,83. Pengeluaran terbesar adalah alokasi kesehatan sebesar Rp. 968.292,68 (78,76 %) dimana biaya sekali berobat sekitar  $\pm$  Rp. 50.000,00– 100.000,00. Semakin tinggi frekuensi sakit anggota keluarga dalam setahun maka pengeluaran untuk kesehatan akan semakin tinggi. Pengeluaran untuk kegiatan sosial yaitu adat istiadat. Jika ada pesta keluarga/kerabat, kolega dalam satu daerah maka petani harus mengeluarkan biaya untuk kegiatan tersebut dengan harapan ketika petani tersebut mengadakan pesta maka pengembalian dana pesta tersebut semakin tinggi sehingga semakin banyak mengikuti kegiatan sosial maka biaya yang dikeluarkan juga semakin besar.

Pengeluaran untuk listrik sebesar Rp. 95.243,90 tergolong kecil. Hal ini disebabkan petani hanya memiliki unit penerangan yang sedikit, sehingga arus yang dibutuhkan setiap harinya juga rendah dan biaya pajak tanah sudah ditentukan besarnya yang harus dibayarkan setiap tahunnya berdasarkan luas lahan yang dimiliki sedangkan pajak rumah tidak ada.

### 3.3. Pendapatan Keluarga Petani di Daerah Penelitian

Pendapatan petani di daerah penelitian diperoleh dari pendapatan pertanian dan sebagian kecil dari non



pertanian, seperti berdagang. Besarnya pendapatan petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel

**Tabel 9. Besarnya Pendapatan Petani di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, tahun 2015**

No	Keterangan	Jumlah Rata-rata (RP)
1	Pendapatan per Bulan	1.373.339,29
2	Pendapatan per Tahun	16.472.182,93

Sumber : Diolah dari data primer

Tabel 9. menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani di Kecamatan Payung rata-rata sebesar Rp. 1.373.339,29/bulan masih lebih kecil dari nilai UMR Kabupaten Karo sebesar Rp. 1.691.950/bulan yang artinya pendapatan petani di Kecamatan Payung masih tergolong rendah.

### 3.4. Pengaruh Modal, Umur, Luas Lahan, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan terhadap Kemiskinan Petani di Daerah Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *SPSS 19.0 for windows*. Analisis masing-masing variabel dijelaskan dalam uraian tabel berikut :

**Tabel 10. Hasil Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1069559,991	2336337,525		,458	,650
	Modal	1,952	,109	,886	17,863	,000
	Umur	-16996,182	33458,509	-,030	-,508	,615
	Luas_lahan	1367270,556	646632,171	,102	2,114	,042
	Pendidikan	32856,829	144336,419	,010	,228	,821
	Jlh tanggungan	301881,973	242961,034	,068	1,243	,222

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasarkan table 10. hasil persamaan regresi berganda menunjukkan bahwa :

- Koefisien  $X_1$  (modal) sebesar 1,952 yang menunjukkan hubungan positif, artinya jika modal mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka pendapatan naik sebesar 1,952 satuan.
- Koefisien  $X_2$  (umur) sebesar 16.996,182 yang menunjukkan hubungan negatif, artinya jika umur mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka pendapatan naik sebesar 16.996,182 satuan.
- Koefisien  $X_3$  (luas lahan) sebesar 1.367.270,556 yang menunjukkan hubungan positif, artinya jika luas lahan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka pendapatan naik sebesar 1.367.270,556 satuan.
- Koefisien  $X_4$  (pendidikan) sebesar 32.856,829 yang menunjukkan hubungan positif, artinya jika pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka pendapatan naik sebesar 32.856,829 satuan.
- Koefisien  $X_5$  (jumlah tanggungan) sebesar 301.881,973 yang menunjukkan hubungan positif, artinya jika jumlah tanggungan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka pendapatan naik sebesar 301.881,973 satuan.

Untuk mengetahui pengaruh umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan petani dilakukan dengan uji regresi linier berganda. Besarnya pengaruh modal, umur, luas lahan,

tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan dapat dilihat dari koefisien determinasi seperti pada Tabel 11.

**Tabel 11. Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983 <sup>a</sup>	.966	.961	1.33559E6

a. Predictors: (Constant), Jlh\_tanggungan, Luas\_lahan, Pendidikan, Modal, Umur

**Sumber : Diolah dari data primer**

Dari Tabel dapat dilihat bahwa koefisien Adjusted R Square sebesar 0,961 yang artinya pengaruh modal, umur, luas lahan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan sebesar 96,10 % dan sisanya sebesar 3,90 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Modal yang semakin besar dapat menyediakan sarana produksi yang lebih banyak, sehingga produktivitas semakin meningkat. Umur petani yang masih muda akan lebih produktif karena memiliki tenaga yang lebih besar, sedangkan umur petani yang semakin tua dapat mengurangi produktivitas. Lahan yang semakin luas dapat meningkatkan produksi dan jika diikuti oleh tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi maka menjadi lebih baik sehingga produksi yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatan. Demikian juga halnya dengan jumlah tanggungan dapat mengurangi pendapatan, karena jumlah tanggungan merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan. Untuk

menguji signifikansi dari variabel independen yaitu : modal ( $X_1$ ), umur ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan jumlah tanggungan ( $X_5$ ) secara serempak terhadap pendapatan ( $Y$ ) dapat dilihat pada Tabel 12. Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.753E15	5	3.506E14	196.553	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6.243E13	35	1.784E12		
	Total	1.815E15	40			

a. Predictors: (Constant), Jlh\_tanggungan, Luas\_lahan, Pendidikan, Modal, Umur  
b. Dependent Variable: Pendapatan

**Sumber : Diolah dari data primer**

Tabel menunjukkan bahwa secara serempak modal ( $X_1$ ), umur ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan jumlah tanggungan ( $X_5$ ) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan ( $Y$ ) dimana diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $196,5534 > F_{tabel}$  (2,49), hal ini berarti bahwa peningkatan dari salah satu variabel independen akan semakin meningkatkan pendapatan.

Untuk mengetahui pengaruh modal ( $X_1$ ), umur ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan jumlah tanggungan ( $X_5$ ) secara parsial dilakukan dengan uji t seperti terlihat pada Tabel.

**Tabel 13. Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1069559.991	2336337.525		.458	.650
	Modal	1.952	.109	.886	17.863	.000
	Umur	-16996.182	33458.509	-.030	-.508	.815
	Luas_lahan	1367270.556	646632.171	.102	2.114	.042
	Pendidikan	32856.829	144336.419	.010	.228	.821
	Jlh_tanggungan	301881.973	242961.034	.068	1.243	.222

a. Dependent Variable: Pendapatan

**Sumber : Diolah dari data primer**

Dari Tabel dapat diketahui bahwa secara parsial variabel modal, luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sedangkan umur, pendidikan dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

#### **3.4.1. Modal**

Hasil uji t menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, dimana  $t_{\text{hitung}} (17,863) > t_{\text{tabel}} (2,021)$ . Hal ini menunjukkan semakin besar modal maka produksi semakin meningkat, karena dengan modal yang semakin besar maka penyediaan faktor produksi seperti sarana produksi, tenaga kerja dan alat-alat pertanian semakin baik. Peningkatan produksi akan semakin meningkatkan pendapatan. Menurut Mubyarto (2000) bahwa produksi merupakan kegiatan atau proses yang mengubah faktor-faktor produksi menjadi produk. Tingkat produksi suatu tanaman ditentukan oleh suatu tingkat penggunaan faktor-faktor produksi yang terdiri dari alam, lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan.

#### **3.4.2. Umur**

Hasil uji t menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, dimana  $t_{\text{hitung}} (-0,508) < t_{\text{tabel}} (2,021)$ . Hal ini menunjukkan ada

kecenderungan penurunan pendapatan dengan semakin tinggi umur petani. Menurut De Celle (1989) bahwa umur akan berpengaruh terhadap kematangan fisik dan emosi. Semakin tua melewati umur produktif maka kekuatan fisik dan mental petani semakin menurun, sehingga produksi akan semakin menurun. Penurunan produksi akan semakin mengurangi pendapatan.

#### **3.4.3. Luas Lahan**

Hasil uji t menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, dimana  $t_{\text{hitung}} (2,114) > t_{\text{tabel}} (2,021)$ . Hal ini menunjukkan semakin luas lahan maka pendapatan semakin meningkat. Petani yang mempunyai lahan yang lebih luas akan lebih efisien dibanding daripada petani yang berlahan sempit. Hal ini dikarenakan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi (saprodi). Petani yang kegiatan utamanya bertani menggantungkan hidup dari tanah garapannya. Dengan demikian luas tanah garapan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterimanya (Suardiman, 2001).

Menurut Mosher (1987) yang menjelaskan bahwa luas lahan yang digarap petani, cenderung terkait dengan ketersediaan modal yang cukup untuk

pengembangan pertaniannya. Petani dengan modal yang besar dalam skala yang lebih luas.

#### **3.4.4. Tingkat Pendidikan**

Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani, dimana  $t\text{-hitung} (0,228) < t\text{-tabel} (2,021)$ . Hal ini disebabkan rata-rata tingkat pendidikan petani di daerah penelitian adalah tamat SD dan SMP, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengelolaan informasi yang diperoleh tentang pengelolaan usahatani. Pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi.

#### **3.4.5. Jumlah Tanggungan**

Hasil uji t menunjukkan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, dimana  $t\text{-hitung} (1,243) < t\text{-tabel} (2,021)$ . Hal ini disebabkan rata-rata petani di daerah pengkajian adalah keluarga kecil. Jumlah tanggungan umumnya akan berpengaruh

terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga responden. Jika umur tanggungan tersebut adalah usia kerja maka jumlah tanggungan tersebut dapat dipergunakan sebagai tenaga kerja dalam keluarga, tetapi jika tanggungan masih dalam kelompok umur anak-anak atau tidak produktif maka jumlah tanggungan menjadi beban bagi pendapatan keluarga.

### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1. Kesimpulan**

1. Tingkat kemiskinan petani di daerah penelitian berada pada kategori miskin sekali 19,51 % dan paling miskin 75.61 %, dengan konsumsi pangan beras setara dengan 154,61 kg/orang/tahun
2. Secara serempak dari hasil uji F bahwa; modal ( $X_1$ ), umur ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan jumlah tanggungan ( $X_5$ ), berpengaruh signifikan terhadap pendapatan ( $Y$ ).
3. Secara parsial dari hasil uji t bahwa; modal ( $X_1$ ) dan luas lahan ( $X_3$ ), berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, tetapi umur ( $X_2$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan jumlah tanggungan ( $X_5$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

#### **4.2. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi petani, perlu meningkatkan

kemampuan dan pengetahuannya dalam bidang pertanian agar dapat mengadopsi ilmu pengetahuan dan menerapkannya untuk meningkatkan produksi usahatani mereka.

2. Bagi pemerintah, perlu memberikan bantuan berupa modal, penyuluhan dan pelatihan agar dapat meningkatkan produktivitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, 2014. *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta.
- De Celle, C.P. 1989. *The Psychology of learning and instruction*. Prentice Hall. Inc Englewood Cliffs: New Jersey
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Jakarta : Yasaguna.
- Sahdan, G, 2012. *Kemiskinan Desa, Menanggulangi Kemiskinan Desa*, Jurusan Ilmu Pemerintahan STPM "APMD":Yogyakarta.
- Suardiman. 2001. *Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jendela: Yogyakarta.
- Supranto, J. 2011. *Ekonometrika*. Jakarta: BPF-UI
- Suryawati,C. 2005. Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal*

*Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Vol.08/No.03/Septembe/2005.

Umar, H., 2004, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Perusahaan*, Edisi 4, SUN: Jakarta.